



Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen

Novita Kanda Lodo^{1*}, Helda Nafrawanti Bissa², Friskila Sattoe³, Mety Arma Pabalik⁴, Wildyanti⁵

¹⁻⁵ Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email penulis: novitakanda@gmail.com¹, nafrawanti@gmail.com², friskilasattoe441@gmail.com³, pabalikmetyarmapabalik@gmail.com⁴, wildyantipanggoa781@gmail.com⁵

Alamat Kampus: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi penulis: novitakanda@gmail.com

Abstract. *The moral crisis and rampant corruption among Christian leaders pose serious challenges that erode the credibility and integrity of religious institutions. This phenomenon not only tarnishes the image of Christianity institutionally but also weakens the foundation of ethics and spiritual values that should guide the lives of the congregation. This issue becomes even more pressing when it occurs in the realm of Christian education, a place where future leaders should be formed. This study aims to analyze Jonathan Lamb's concept of integrity as a strategic framework for addressing this crisis, especially in the context of Christian educational institutions. Using a qualitative approach and literature review, this study highlights Lamb's holistic view of integrity, which encompasses three main dimensions: wholeness of the person (wholeness), consistency between beliefs and actions (consistency), and full accountability to God (accountability to God). Lamb's concept of integrity is highly relevant amidst the increasing need for leaders who are not only competent but also possess proven character. The findings of this study indicate that to effectively implement the concept of integrity, Christian educational institutions need to take a two-pronged approach: first, comprehensively reform the curriculum so that integrity values are not only a separate subject, but are integrated into all disciplines and learning activities; Second, building an institutional culture that emphasizes moral exemplarity from leaders, lecturers, and educational staff. Furthermore, a sustainable character development system, transparent accountability evaluation, and open ethical discussion are needed. Education is not only about knowledge transfer, but also about character transformation. Therefore, integrity must be seen as the core of Christian education, not an add-on. This study concludes that Lamb's concept of integrity can be a transformative model that encourages the formation of future leaders with strong character, prevents moral failure, and restores public trust in Christian institutions.*

Keywords: *Christian Education, Christian Leadership, Integrity, Jonathan Lamb, Moral Crisis,*

Abstrak. Krisis moral dan maraknya korupsi di kalangan pemimpin Kristen menimbulkan tantangan serius yang menggerogoti kredibilitas dan integritas lembaga-lembaga keagamaan. Fenomena ini bukan hanya mencoreng wajah kekristenan secara institusional, tetapi juga melemahkan fondasi etika dan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi pedoman hidup umat. Isu ini semakin mendesak ketika terjadi dalam ranah pendidikan Kristen, tempat di mana calon pemimpin masa depan seharusnya dibentuk. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep integritas menurut Jonathan Lamb sebagai kerangka kerja strategis untuk mengatasi krisis tersebut, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Kristen. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, kajian ini menyoroti pandangan holistik Lamb mengenai integritas yang mencakup tiga dimensi utama: keutuhan pribadi (wholeness), konsistensi antara keyakinan dan tindakan (consistency), serta akuntabilitas penuh kepada Tuhan (accountability to God). Konsep integritas Lamb menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya kebutuhan akan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang teruji. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa untuk menerapkan konsep integritas secara efektif, lembaga pendidikan Kristen perlu melakukan pendekatan ganda: pertama, mereformasi kurikulum secara menyeluruh agar nilai-nilai integritas tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam semua disiplin ilmu dan kegiatan pembelajaran; kedua, membangun budaya institusi yang menekankan keteladanan moral dari para pemimpin, dosen, dan tenaga kependidikan. Lebih dari itu, dibutuhkan sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan, evaluasi akuntabilitas yang transparan, serta ruang diskusi etika yang terbuka. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi karakter. Oleh karena itu, integritas harus dipandang sebagai inti dari pendidikan

Kristen, bukan pelengkap. Studi ini menyimpulkan bahwa konsep integritas Lamb dapat menjadi model transformatif yang mendorong pembentukan pemimpin masa depan yang berkarakter kuat, mencegah kegagalan moral, serta memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Kristen.

Kata kunci: Integritas, Kepemimpinan Kristen, Krisis Moral, Pendidikan Kristen, Jonathan Lamb.

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan sebuah elemen fundamental yang menjadi pusat penentu arah dan keberhasilan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari organisasi sekuler hingga lembaga keagamaan (Ibrahim, 2022). Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan manajerial, tetapi juga sebagai sebuah panggilan rohani yang menuntut kualitas karakter yang luhur. Di antara berbagai kualitas tersebut, integritas menempati posisi sentral dan tidak dapat ditawar. Integritas, yang dapat diartikan sebagai keutuhan, kejujuran, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan, merupakan fondasi utama yang menopang kewibawaan seorang pemimpin (Sunarto, 2017). Alkitab secara konsisten, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menekankan pentingnya integritas sebagai cerminan kehidupan yang taat dan tidak bercela di hadapan Allah (Sunarto, 2017). Dengan demikian, seorang pemimpin, khususnya pemimpin Kristen, diharapkan menjadi teladan (*role model*) yang hidupnya selaras dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkannya.

Namun, realitas yang terjadi di tengah masyarakat global dan nasional menunjukkan sebuah krisis yang mengkhawatirkan. Dekadensi moral telah merasuk ke berbagai lini kehidupan, ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Data menunjukkan bahwa di Indonesia, praktik korupsi tidak hanya menjerat para pejabat pemerintahan, tetapi juga telah merambah ke institusi penegak hukum, parlemen, hingga lembaga pendidikan tinggi (Suryadi, 2015; Ishak & Siahaan, 2020). Fenomena ini menandakan adanya kerapuhan karakter dan luntarnya nilai integritas yang parah di kalangan para pemegang amanah. Krisis ini menjadi semakin memprihatinkan karena lembaga-lembaga yang seharusnya menjadi benteng moral justru ikut terjankiti, membuktikan bahwa tidak ada institusi yang sepenuhnya imun terhadap wabah kerusakan moral ini (Suryadi, 2015).

Ironisnya, gereja dan berbagai lembaga Kristen yang seharusnya menjadi garam dan terang bagi dunia ternyata tidak kebal terhadap krisis serupa. Berbagai kasus yang mencuat ke publik menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan juga terjadi di lingkungan kekristenan. Fenomena seperti konflik internal gereja yang dipicu oleh perebutan jabatan dan pengelolaan dana (Ishak & Siahaan, 2020), kasus asusila yang dilakukan oleh oknum pemuka agama (Panuntun & Paramita, 2020; Arifianto, 2023), hingga keterlibatan pemimpin gereja dalam

skandal penyyuapan telah merusak citra pelayanan dan menodai kesaksian gereja (Panuntun & Paramita, 2020). Gaya hidup hedonistik dan materialistik yang dipertontonkan oleh sebagian pemimpin juga menjadi batu sandungan, menciptakan citra kemunafikan yang membuat generasi muda kehilangan kepercayaan dan memilih untuk menjauh dari gereja (Arifianto, 2023; Panuntun & Paramita, 2020).

Kondisi ini menciptakan sebuah kesenjangan yang dalam antara idealisme teologis (*das Sollen*) dan kenyataan praktis (*das Sein*). Secara ideal, Alkitab menyajikan figur pemimpin yang berintegritas utuh, seperti Musa yang setia (Gulo, 2023), Nehemia yang visioner (Ming, Purwoko, Wahyuni, & Suharto, 2021), dan puncaknya adalah Yesus Kristus sebagai model Gembala Sejati yang melayani, bukan dilayani (Panjaitan, 2020; Puspito, 2020). Kepemimpinan Kristen seharusnya berlandaskan pada kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan yang tulus. Namun, kenyataannya, banyak pemimpin justru terjebak dalam pengejaran kepentingan pribadi, kecongkakan, dan ketidakbertanggungjawaban, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya kewibawaan dan respek dari mereka yang dipimpin (Arifianto, 2023). Kesenjangan antara panggilan untuk menjadi teladan dengan praktik yang menyimpang inilah yang menjadi akar dari krisis kepercayaan dan moralitas dalam kepemimpinan Kristen saat ini.

Tema mengenai krisis integritas dalam kepemimpinan Kristen telah menjadi fokus berbagai penelitian sebelumnya. Sunarto (2017) dalam penelitiannya menggarisbawahi hubungan langsung antara integritas seorang pengkhotbah dengan kualitas khotbahnya. Ia berargumen bahwa jemaat tidak hanya mendengarkan isi khotbah, tetapi juga mengamati kehidupan pengkhotbah sebagai bukti dari pesan yang disampaikan. Penelitian lain oleh Arifianto (2023) mengkaji fenomena banalitas atau kewajaran atas kejahatan moral di kalangan pemimpin Kristen dengan menggunakan studi kasus Raja Ahab. Arifianto menyimpulkan bahwa reduksi terhadap banalitas moral ini hanya dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan relasi personal pemimpin dengan Tuhan. Selanjutnya, Panuntun dan Paramita (2020) menyoroti krisis keteladanan sebagai penyebab generasi muda enggan terlibat dalam gereja dan mengusulkan model pemuridan kontekstual sebagai solusi untuk kaderisasi pemimpin yang berkarakter.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi adanya krisis moral dan pentingnya integritas, penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan yang spesifik. Serupa dengan para peneliti sebelumnya, studi ini berangkat dari keprihatinan atas dekadensi moral di kalangan pemimpin Kristen. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis dan solusi yang ditawarkan. Jika penelitian sebelumnya membahas integritas secara

umum, menggunakan studi kasus biblikal, atau menawarkan model pemuridan yang luas, maka penelitian ini akan secara khusus menganalisis konsep integritas menurut Jonathan Lamb. Kerangka teologis dari Lamb akan dijadikan pisau analisis utama untuk menjawab permasalahan krisis moral dan korupsi secara terfokus. Lebih lanjut, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks penerapannya, yaitu di lembaga pendidikan Kristen. Penelitian ini berupaya menjembatani teori dengan praktik dengan merumuskan bagaimana konsep integritas Lamb dapat diimplementasikan secara konkret ke dalam pengembangan kurikulum dan praktik kepemimpinan di sekolah teologi dan institusi pendidikan Kristen, tempat para calon pemimpin digembleng.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada posisi strategis lembaga pendidikan Kristen sebagai rahim yang melahirkan para pemimpin gereja dan masyarakat di masa depan (Ekoprodjo & Wibowo, 2024). Di tengah era disrupsi yang menuntut pemimpin adaptif dan berkarakter kuat (Susilo & Baskoro, 2024), serta bonus demografi yang menghadirkan generasi baru, kegagalan lembaga pendidikan dalam menanamkan integritas akan melanggengkan siklus kepemimpinan yang rapuh dan korup. Jika institusi pendidikan Kristen tidak secara proaktif membekali para calon pemimpin dengan fondasi integritas yang kokoh, maka mereka turut bertanggung jawab atas berlanjutnya krisis yang merusak kesaksian Kristen. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model yang teruji dan praktis untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan, dan analisis terhadap pemikiran Jonathan Lamb menawarkan sebuah landasan yang solid untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan urgensi yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis secara mendalam konsep integritas kepemimpinan menurut Jonathan Lamb serta relevansinya dalam konteks krisis moral kontemporer. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang menyebabkan kerapuhan integritas dan merebaknya praktik korupsi di lingkungan lembaga Kristen. Ketiga, merumuskan sebuah kerangka kerja pengembangan kurikulum dan program pembinaan di lembaga pendidikan Kristen yang berlandaskan pada konsep integritas Jonathan Lamb. Keempat, menyajikan rekomendasi strategis bagi para pemimpin di lembaga pendidikan Kristen untuk membangun budaya organisasi yang secara aktif mencegah korupsi dan menumbuhkan pemimpin masa depan yang berintegritas.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah proses di mana seseorang memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Pasaribu, Situmorang, Gulo, & Manalu, 2023). Namun, dalam konteks kekristenan, kepemimpinan melampaui sekadar definisi organisasional. Kepemimpinan Kristen berakar pada konsep pelayanan, di mana seorang pemimpin bukanlah seorang penguasa atau atasan (*boss*), melainkan seorang hamba (*hamba*) yang mendedikasikan dirinya untuk melayani kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya (Ming, Purwoko, Wahyuni, & Suharto, 2021; Pasaribu et al., 2023). Model kepemimpinan tertinggi dalam iman Kristen adalah Yesus Kristus, yang secara eksplisit mengajarkan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya (Panjaitan, 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen yang sejati ditandai oleh kerendahan hati, kasih, dan kepedulian tulus terhadap pertumbuhan rohani jemaat (Ming et al., 2021). Figur-figur Alkitab lainnya, seperti Musa, juga menunjukkan teladan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan setia pada panggilan Tuhan (Gulo, 2023). Dengan demikian, tujuan utama seorang pemimpin Kristen bukanlah untuk meraih kesuksesan pribadi atau institusional semata, melainkan untuk membimbing, memelihara, dan menumbuhkan kedewasaan iman komunitas yang dipercayakan kepadanya (Ibrahim, 2022).

Krisis Moral dan Integritas dalam Kepemimpinan

Meskipun idealisme kepemimpinan Kristen sangat luhur, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya krisis moral dan integritas yang mengkhawatirkan (Panuntun & Paramita, 2020). Krisis ini tidak hanya terjadi di ranah sekuler, tetapi juga telah merasuk ke dalam tubuh gereja dan lembaga-lembaga Kristen (Suryadi, 2015). Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kasus korupsi dan penyalahgunaan dana jemaat, skandal amoral seperti pelecehan seksual, konflik internal yang dipicu oleh perebutan kekuasaan, hingga gaya hidup pemimpin yang hedonistik dan tidak mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan (Arifianto, 2023; Ishak & Siahaan, 2020; Panuntun & Paramita, 2020). Akibat dari krisis ini sangat fatal: kepercayaan publik dan jemaat merosot tajam, kewibawaan pemimpin luntur, dan yang paling mengkhawatirkan, banyak generasi muda menjadi sinis dan memilih untuk menjauhkan diri dari gereja karena melihat kemunafikan para pemimpinnya (Panuntun & Paramita, 2020). Akar dari semua permasalahan ini adalah hilangnya integritas, yaitu kegagalan untuk menyelaraskan antara perkataan, keyakinan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2022; Gulo, 2023).

Konsep Integritas Menurut Jonathan Lamb

Di tengah krisis kepemimpinan, pemikiran Jonathan Lamb mengenai integritas menawarkan sebuah kerangka kerja yang solid. Menurut Lamb, integritas bukanlah sekadar konsep tambahan, melainkan “kualitas yang sangat mendasar dan penting dalam kepemimpinan” (Sunarto, 2017). Lamb mendefinisikan integritas sebagai keadaan yang utuh dan lengkap, di mana seseorang memiliki sifat yang lurus, jujur, dan tulus (Sunarto, 2017). Lebih dari itu, Lamb memperluas pemahaman integritas bukan hanya sebatas masalah keuangan atau korupsi, tetapi mencakup keseluruhan aspek kehidupan seorang pemimpin (Ishak & Siahaan, 2020). Ia menegaskan bahwa banyaknya perpecahan dan masalah dalam lembaga Kristen sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas para pemimpinnya (Gulo, 2023). Dengan demikian, konsep integritas Lamb menuntut adanya konsistensi total antara karakter internal dengan tindakan eksternal, antara kehidupan pribadi dengan pelayanan publik. Seorang pemimpin yang berintegritas, dalam pandangan Lamb, adalah pribadi yang hidupnya selaras dengan nilai-nilai moral ilahi seolah-olah ia senantiasa berada “di bawah pengamatan Tuhan”, sehingga tidak ada area dalam hidupnya yang disembunyikan atau tidak sejalan dengan kehendak-Nya.

Peran Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Kristen memegang peran yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk generasi pemimpin masa depan. Tujuan utama pendidikan Kristen bukanlah semata-mata transfer pengetahuan akademis, melainkan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Kristiani secara holistik (Ekoprodjo & Wibowo, 2024). Proses pendidikan ini bertujuan untuk memuliakan Tuhan dengan membimbing peserta didik untuk mengenal Kristus secara pribadi dan menjadikan Alkitab sebagai panduan utama dalam hidup mereka (Andrian, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen, seperti sekolah dan seminari, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral para mahasiswanya (Ekoprodjo & Wibowo, 2024; Hutagalung & Manullang, 2024). Dalam menghadapi tantangan zaman modern yang dinamis, pendidikan Kristen dituntut untuk adaptif dan relevan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran. Salah satu aspek terpenting dalam proses ini adalah keteladanan dari para pendidik itu sendiri, karena karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditularkan melalui contoh nyata (Andrian, 2024).

Implementasi Integritas dalam Kurikulum dan Praktik Kepemimpinan

Untuk menanggulangi krisis moral secara efektif, konsep integritas harus diimplementasikan secara sistematis dalam denyut nadi lembaga pendidikan Kristen. Upaya ini tidak cukup hanya dengan seruan moral atau satu mata kuliah etika, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan. *Pertama*, integritas perlu dijadikan sebagai nilai inti yang menjiwai seluruh desain kurikulum, di mana setiap mata pelajaran bukan hanya teologi mengandung muatan pembentukan karakter (Hutagalung & Manullang, 2024). *Kedua*, metode pembelajaran harus berorientasi pada transformasi, tidak hanya berfokus pada ranah kognitif tetapi juga menyentuh afeksi dan psikomotorik melalui studi kasus, pembinaan rohani, dan praktik pelayanan yang terstruktur (Andrian, 2024). *Ketiga*, dan yang terpenting, kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan itu sendiri harus menjadi teladan integritas. Hal ini berarti adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan, kebijakan yang adil, proses pengambilan keputusan yang akuntabel, dan budaya organisasi yang anti-KKN. Dengan menciptakan sebuah ekosistem di mana integritas dilihat, diajarkan, dan dipraktikkan setiap hari, lembaga pendidikan Kristen dapat secara proaktif membekali calon pemimpin dengan karakter yang kokoh, bukan hanya sekadar ijazah (Ekoprodjo & Wibowo, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna serta kompleksitas dari suatu fenomena, dalam hal ini adalah konsep integritas kepemimpinan Jonathan Lamb dalam konteks krisis moral di lembaga pendidikan Kristen (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang secara spesifik digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dan informasi tidak dicari dari lapangan, melainkan dikumpulkan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan (Zed, 2008). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku-buku karya Jonathan Lamb, jurnal-jurnal ilmiah teologi dan pendidikan, artikel, serta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan teori kepemimpinan Kristen dan pembentukan karakter. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari literatur.

Selanjutnya, penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk menemukan makna dan pola dari data yang telah disajikan, yang kemudian diverifikasi kembali dengan data mentah untuk memastikan validitasnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dan Relevansinya dalam Krisis Moral

Untuk mengatasi krisis moral yang melanda kepemimpinan Kristen, diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai konsep integritas itu sendiri. Salah satu pemikiran paling komprehensif mengenai hal ini datang dari Jonathan Lamb, yang memandang integritas bukan sebagai salah satu sifat baik di antara sifat-sifat lainnya, melainkan sebagai kualitas yang paling mendasar dan esensial dalam diri seorang pemimpin (Sunarto, 2017). Analisis terhadap pemikiran Lamb mengungkapkan bahwa integritas memiliki beberapa dimensi yang saling terkait, yang secara keseluruhan menjadi antitesis dari krisis yang terjadi saat ini. Dimensi pertama dan utama adalah keutuhan (*wholeness*). Lamb mendefinisikan integritas sebagai keadaan yang utuh, lengkap, dan tidak terbagi (Sunarto, 2017). Ini berarti tidak ada pemisahan antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik seorang pemimpin, antara spiritualitas di dalam gereja dan perilaku di luar gereja. Krisis moral sering kali lahir dari dualisme ini, di mana seorang pemimpin menampilkan citra saleh di depan umum namun memiliki kehidupan pribadi yang korup dan tidak bermoral. Konsep keutuhan dari Lamb secara langsung menantang kemunafikan ini, menuntut agar seluruh aspek kehidupan seorang pemimpin keluarga, bisnis, pelayanan, dan pribadi terintegrasi dalam satu standar moral yang sama di hadapan Tuhan.

Dimensi kedua adalah konsistensi dan kejujuran. Integritas menuntut adanya keselarasan mutlak antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan (Sunarto, 2017). Ketika seorang pemimpin mengajarkan tentang pengorbanan namun hidup dalam kemewahan, atau berbicara tentang kasih namun tindakannya penuh dengan kebencian dan perselisihan, maka integritasnya telah runtuh. Konsistensi inilah yang membangun kepercayaan, fondasi dari setiap kepemimpinan yang efektif. Lamb juga menekankan pentingnya ketulusan motif, di mana pelayanan dilakukan bukan untuk mencari keuntungan pribadi, baik itu materi, popularitas, maupun kekuasaan (Sunarto, 2017). Hal ini sangat relevan untuk menjawab fenomena pemimpin yang menggunakan mimbar untuk memperkaya diri atau membangun dinasti, praktik yang dikontraskan oleh Rasul Paulus dengan pelayanan yang murni karena dorongan kasih Kristus (Sunarto, 2017).

Dimensi ketiga, yang menjadi puncak dari konsep Lamb, adalah hidup di bawah pengamatan Tuhan. Judul buku Lamb, *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*, menyiratkan bahwa akuntabilitas tertinggi seorang pemimpin bukanlah kepada manusia, dewan, atau jemaat, melainkan kepada Tuhan sendiri (Sunarto, 2017). Pemimpin yang berintegritas menyadari bahwa tidak ada yang tersembunyi di hadapan Tuhan, yang memanggilnya untuk hidup “tidak bercela” (Sunarto, 2017). Kesadaran ilahi ini menjadi penjaga moral internal yang jauh lebih kuat daripada pengawasan eksternal mana pun. Relevansinya terhadap krisis saat ini sangatlah tajam. Banyak skandal terjadi karena pemimpin merasa bisa menyembunyikan dosanya dari pandangan manusia. Namun, konsep Lamb menggeser fokus akuntabilitas kepada Tuhan yang Mahatahu. Jika seorang pemimpin benar-benar hidup dengan kesadaran ini, maka ia akan menjaga kekudusan dalam segala hal, karena ia tidak sedang mencoba menyenangkan manusia, melainkan melayani Tuhan yang telah memanggilnya. Dengan demikian, konsep integritas Lamb menawarkan sebuah solusi yang fundamental: perbaikan karakter yang dimulai dari dalam, didasarkan pada relasi yang benar dengan Tuhan, yang kemudian termanifestasi dalam kehidupan yang utuh, konsisten, dan jujur di hadapan semua orang.

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerapuhan Integritas

Menganalisis krisis moral secara mendalam menuntut kita untuk mengidentifikasi akar penyebab kerapuhan integritas di kalangan pemimpin Kristen. Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur, ditemukan beberapa faktor krusial yang saling terkait. Faktor pertama dan paling fundamental adalah pergeseran fokus dari Tuhan kepada diri sendiri. Banyak pemimpin jatuh karena mereka mulai melihat pelayanan sebagai platform untuk pemenuhan ambisi pribadi, entah itu kekayaan, status sosial, maupun kekuasaan (Gulo, 2023; Arifianto, 2023). Ketika motivasi utama bukan lagi untuk memuliakan Tuhan dan menggembalakan jemaat, melainkan untuk kepentingan diri sendiri, maka segala cara akan dihalalkan, termasuk korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang (Ishak & Siahaan, 2020). Kisah Raja Ahab yang merampas kebun anggur Nabot karena keinginan egoisnya menjadi cerminan biblika yang kuat bagi pemimpin yang lebih mementingkan hasrat pribadi daripada keadilan dan kebenaran (Arifianto, 2023).

Faktor kedua adalah erosi relasi pribadi dengan Tuhan. Sunarto (2017) secara tajam membedakan antara aktivitas mempersiapkan khotbah dengan membangun persekutuan pribadi dengan Tuhan. Banyak pemimpin yang begitu sibuk dengan rutinitas pelayanan rapat, berkhotbah, konseling sehingga mereka kehilangan waktu untuk "saat teduh", di mana mereka

secara personal mendengarkan suara Tuhan untuk kehidupan mereka sendiri. Ketika relasi intim ini terkikis, sumber kekuatan spiritual pemimpin menjadi kering. Mereka menjadi rentan terhadap godaan, kelelahan spiritual (*burnout*), dan pada akhirnya kehilangan kepekaan moral. Tanpa ketergantungan penuh kepada Tuhan, pemimpin akan mengandalkan kekuatannya sendiri, yang pada akhirnya akan membawanya pada kejatuhan (Ming et al., 2021).

Faktor ketiga adalah kurangnya sistem akuntabilitas yang efektif dan tumbuhnya sikap anti-kritik. Banyak pemimpin, terutama yang memiliki posisi puncak, beroperasi dalam lingkungan yang minim pengawasan. Mereka sering kali enggan atau menolak untuk dikritik, memandang teguran sebagai serangan pribadi alih-alih sebagai sarana koreksi (Arifianto, 2023). Sikap defensif ini, seperti yang ditunjukkan oleh Herodes terhadap Yohanes Pembaptis, menciptakan sebuah benteng yang melindungi pemimpin dari pertanggungjawaban. Akibatnya, kesalahan kecil tidak terkoreksi dan dibiarkan berkembang menjadi dosa besar yang tersembunyi. Tanpa mekanisme akuntabilitas yang sehat baik melalui dewan penatua, mentor, maupun sesama rekan pelayan pemimpin menjadi terisolasi dan sangat rentan terhadap penyimpangan moral dan finansial.

Faktor keempat adalah kegagalan sistem kaderisasi dan pembinaan di lembaga pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Kristen lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis dan keterampilan teknis pelayanan, namun kurang memberikan porsi yang memadai untuk pembentukan karakter dan integritas (Panuntun & Paramita, 2020). Akibatnya, lembaga-lembaga ini menghasilkan lulusan yang mungkin cerdas secara akademis dan cakap berkhotbah, tetapi rapuh secara moral. Ketika dihadapkan pada tekanan dan godaan dalam pelayanan nyata, mereka tidak memiliki fondasi karakter yang cukup kuat untuk bertahan. Kegagalan dalam membekali calon pemimpin dengan ketahanan spiritual dan moral sejak dini merupakan kontribusi signifikan terhadap siklus krisis kepemimpinan yang terus berulang (Hutagalung & Manullang, 2024). Faktor-faktor inilah yang secara kolektif menciptakan lingkungan yang subur bagi runtuhnya integritas seorang pemimpin.

Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum Berbasis Integritas

Menjawab faktor-faktor kerapuhan integritas yang telah diidentifikasi, lembaga pendidikan Kristen harus mengambil langkah proaktif dengan merancang ulang kurikulumnya. Tujuannya bukan lagi sekadar menghasilkan sarjana teologi, tetapi membentuk pemimpin-hamba yang berkarakter Kristus. Berlandaskan konsep integritas holistik dari Jonathan Lamb, sebuah kerangka kerja kurikulum yang transformatif dapat dirumuskan. Prinsip utamanya adalah integrasi, bukan isolasi. Artinya, integritas tidak boleh hanya menjadi satu mata kuliah

terpisah seperti "Etika Kristen", melainkan harus menjadi benang merah yang ditenun ke dalam seluruh struktur kurikulum. Misalnya, dalam mata kuliah Hermeneutika, mahasiswa tidak hanya diajarkan cara menafsir teks, tetapi juga didorong untuk menerapkan teks itu dalam kehidupan pribadi mereka. Dalam mata kuliah Sejarah Gereja, diskusi tidak hanya berhenti pada tanggal dan peristiwa, tetapi juga menganalisis krisis-krisis integritas yang dihadapi para tokoh gereja di masa lalu dan pelajaran yang bisa diambil untuk masa kini. Dengan demikian, setiap disiplin ilmu menjadi wahana untuk refleksi dan pembentukan karakter.

Kerangka kerja selanjutnya adalah penerapan pembelajaran kontekstual dan berbasis kasus. Teori mengenai integritas akan tetap abstrak jika tidak dihadapkan pada realitas. Kurikulum harus secara sengaja memasukkan analisis mendalam terhadap studi kasus, baik yang bersumber dari Alkitab maupun dari konteks kontemporer. Mahasiswa harus diajak untuk membedah kasus-kasus seperti dosa Daud, pengkhianatan Yudas, atau kepemimpinan Ahab (Arifianto, 2023). Pada saat yang sama, mereka juga perlu menganalisis secara kritis skandal-skandal kepemimpinan yang terjadi di Indonesia, seperti kasus korupsi, konflik gereja, dan penyalahgunaan kekuasaan yang diberitakan di media (Suryadi, 2015; Ishak & Siahaan, 2020). Melalui metode ini, mahasiswa dilatih untuk memiliki kepekaan etis, kemampuan mengambil keputusan moral yang sulit, dan kesadaran akan bahaya yang akan mereka hadapi di dunia pelayanan.

Elemen ketiga yang krusial adalah pembinaan rohani yang terstruktur dan terukur. Mengatasi akar masalah erosi relasi pribadi dengan Tuhan, lembaga pendidikan harus melembagakan program pembinaan rohani yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Ini melampaui sekadar ibadah kapel mingguan. Program ini harus mencakup komponen-komponen seperti kelompok kecil pemuridan (*discipleship group*), di mana mahasiswa dapat saling berbagi pergumulan dan mendoakan dalam lingkungan yang aman dan akuntabel (Panuntun & Paramita, 2020). Selain itu, harus ada program bimbingan (*mentorship*) yang memasangkan setiap mahasiswa dengan seorang dosen atau rohaniwan senior untuk pendampingan personal secara berkala (Andrian, 2024). Praktik-praktik disiplin rohani seperti saat teduh, doa, puasa, dan retret harus menjadi bagian integral dari kehidupan kampus, bukan sekadar pilihan pribadi. Dengan demikian, lembaga pendidikan secara aktif membentuk kebiasaan rohani yang akan menjadi bekal ketahanan iman mahasiswa ketika mereka lulus.

Terakhir, kurikulum harus mencakup pelatihan keterampilan praktis integritas. Integritas membutuhkan lebih dari sekadar niat baik; ia memerlukan kompetensi. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan gereja yang transparan, prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik (*good governance*), teknik resolusi konflik yang

alkitabiah, dan cara membangun serta tunduk pada sistem akuntabilitas. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui lokakarya, simulasi, dan program magang yang terstruktur di gereja atau lembaga Kristen yang memiliki rekam jejak integritas yang baik. Dengan memadukan pemahaman teologis yang mendalam, analisis kontekstual, pembinaan rohani yang intensif, dan penguasaan keterampilan praktis, lembaga pendidikan Kristen dapat melahirkan generasi pemimpin baru yang tidak hanya tahu tentang integritas, tetapi benar-benar menghidupinya.

Rekomendasi Strategis untuk Membangun Budaya Integritas Institusional

Pengembangan kurikulum yang unggul akan sia-sia jika tidak didukung oleh budaya organisasi yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Lembaga pendidikan Kristen tidak bisa hanya menjadi "pabrik" pemimpin berintegritas; ia harus menjadi purwarupa (*prototype*) komunitas berintegritas. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi strategis yang berfokus pada transformasi budaya institusional. Rekomendasi pertama dan utama adalah kepemimpinan institusional sebagai teladan utama (*leadership by example*). Para pimpinan lembaga mulai dari dewan penyantun, rektor, hingga ketua program studi dan dosen harus menjadi contoh hidup dari integritas yang mereka ajarkan. Ini berarti harus ada transparansi total dalam pengelolaan keuangan lembaga, proses pengambilan keputusan, dan kebijakan kepegawaian. Gaji, fasilitas, dan penggunaan aset lembaga harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Para pemimpin harus menunjukkan kerendahan hati dengan bersedia menerima kritik, mengakui kesalahan, dan tunduk pada sistem akuntabilitas yang sama dengan staf dan mahasiswa lainnya. Ketika mahasiswa melihat para pemimpin mereka hidup sesuai dengan apa yang mereka khotbahkan, pelajaran tentang integritas menjadi hidup dan berlipat ganda dampaknya.

Rekomendasi kedua adalah membangun dan menegakkan sistem akuntabilitas yang kokoh dan independen. Lembaga harus memiliki kode etik yang jelas dan mengikat bagi seluruh civitas academica, dengan konsekuensi yang tegas bagi setiap pelanggaran. Lebih dari sekadar dokumen, perlu dibentuk sebuah komite etik atau dewan pengawas independen yang memiliki wewenang untuk menerima laporan, melakukan investigasi, dan memberikan sanksi tanpa intervensi dari pihak yang berkuasa di lembaga. Sistem ini harus menciptakan saluran yang aman bagi siapa pun untuk melaporkan penyimpangan tanpa rasa takut akan intimidasi atau pembalasan. Ini secara langsung mengatasi masalah kultur anti-kritik dan ketiadaan pengawasan yang menjadi faktor suburnya krisis moral (Arifianto, 2023).

Rekomendasi ketiga adalah memperketat proses seleksi mahasiswa dan staf dengan fokus pada karakter. Proses rekrutmen tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademis atau pengalaman pelayanan. Lembaga harus mengembangkan instrumen seleksi yang mampu

menggali rekam jejak karakter, integritas, dan motivasi calon mahasiswa maupun staf. Ini bisa dilakukan melalui wawancara mendalam yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan berbasis skenario etis, pemeriksaan referensi yang teliti dari pemimpin gereja atau mentor sebelumnya, dan bahkan asesmen psikologis yang relevan. Dengan menerapkan filter yang ketat di pintu masuk, lembaga dapat meminimalkan risiko menerima individu yang berpotensi merusak budaya integritas yang sedang dibangun. Ini adalah langkah preventif yang krusial.

Rekomendasi terakhir adalah secara aktif membina budaya keterbukaan dan anugerah (*grace and truth*). Integritas tidak tumbuh dalam budaya yang penuh ketakutan dan penghakiman, di mana setiap orang berusaha menampilkan citra sempurna. Sebaliknya, lembaga harus mendorong sebuah atmosfer di mana mahasiswa dan staf merasa aman untuk menjadi otentik, mengakui pergumulan dan kelemahan, serta mencari pertolongan. Ini dapat difasilitasi melalui kelompok-kelompok dukungan sebaya, layanan konseling pastoral yang mudah diakses, dan forum-forum dialog yang terbuka (Herman & Trifosa, 2025). Ketika kegagalan tidak langsung dihukum tetapi dihadapi dengan anugerah untuk pertobatan dan pemulihan, sambil tetap memegang teguh kebenaran standar moral, maka komunitas tersebut akan menjadi tempat penyembuhan dan pertumbuhan karakter yang sejati. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, lembaga pendidikan Kristen dapat bertransformasi dari sekadar institusi pengajar menjadi sebuah ekosistem yang secara holistik mencetak pemimpin-pemimpin yang berintegritas, siap melayani gereja dan bangsa dengan karakter yang tak bercela.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep integritas yang diusung oleh Jonathan Lambyang menekankan keutuhan, konsistensi, dan akuntabilitas penuh kepada Tuhan merupakan kerangka kerja teologis yang sangat relevan dan efektif untuk menanggulangi krisis moral dalam kepemimpinan Kristen kontemporer. Krisis ini sendiri berakar pada faktor-faktor yang kompleks, di antaranya pergeseran motivasi pemimpin dari pelayanan kepada kepentingan pribadi, erosi relasi intim dengan Tuhan, minimnya sistem akuntabilitas yang sehat, serta kegagalan sistem pendidikan dalam memprioritaskan pembentukan karakter. Oleh karena itu, solusi yang paling strategis bagi lembaga pendidikan Kristen adalah menerapkan pendekatan ganda: pertama, mereformasi kurikulum secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya sebagai mata kuliah terpisah. Kedua, secara simultan membangun budaya institusional yang meneladankan integritas secara nyata, di mana para

pemimpin lembaga menjadi contoh utama dalam transparansi, akuntabilitas, dan kerendahan hati. Kombinasi antara kurikulum yang transformatif dan budaya yang suportif inilah yang dapat secara efektif membekali dan melahirkan generasi pemimpin masa depan yang kokoh secara moral dan berintegritas.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Kristen tidak menunda untuk melakukan evaluasi diri secara kritis terhadap kurikulum dan budaya organisasinya saat ini. Para pemangku kebijakan di lembaga-lembaga tersebut disarankan untuk membentuk tim kerja khusus yang bertugas merancang dan mengimplementasikan program pembentukan karakter yang sistematis dan terukur, sesuai dengan kerangka yang telah dibahas. Namun, perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni sifatnya yang teoretis dan berbasis pada studi literatur tanpa menyertakan data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang sangat dianjurkan untuk melanjutkan kajian ini ke ranah empiris. Riset selanjutnya dapat berupa studi kasus di beberapa sekolah teologi untuk mengukur efektivitas program pembinaan karakter yang sudah ada, atau penelitian kuantitatif untuk melihat korelasi antara model pendidikan tertentu dengan tingkat integritas lulusannya. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan berbagai pendekatan pembentukan integritas di lintas denominasi dan budaya juga akan memberikan wawasan yang sangat berharga bagi pengembangan kepemimpinan Kristen secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Arifianto, Y. A. (2023). Membumikan kepemimpinan Kristen anti kritik dalam nilai etis Kristiani. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 28–38.
- Arifianto, Y. A. (2023). Mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen: Studi kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 96–106.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baskoro, P. K., & Yermianto, S. (2021). Model kepemimpinan rohani di era disrupsi. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 81–95.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Ekoprodjo, H. S., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen membentuk karakter dan nilai-nilai Kristus dalam konteks modern. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 15–28.
- Gulo, R. P. (2023). Signifikansi teladan Musa dan aplikasi bagi pemimpin organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 82–97.
- Herman, S., & Trifosa, F. (2025). Transformasi moral anak muda dengan pendekatan konseling modern Jay E. Adams. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 16–32.
- Hutagalung, B. K., & Manullang, T. (2024). Kepemimpinan pendidikan Kristen di SMK Swasta HKBP Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 43–50.
- Ibrahim, I. (2022). Kapabilitas gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja pada masa kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 38–51.
- Ishak, I., & Siahaan, R. (2020). Pengaruh karakter conductor terhadap keberhasilan paduan suara resital di Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar. *Repository Skripsi Online*, 2(1), 88–94.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ming, D., Purwoko, P. S., Wahyuni, S., & Suharto, D. (2021). Transformational leadership of Nehemia in spirituality, integrity and visioner to the contemporary leaders. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(6), 12–18.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20: 20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110.
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2020). Kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban dari krisis keteladanan kepemimpinan. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 1–15.
- Pasaribu, E., Situmorang, M. N., Gulo, E., & Manalu, N. (2023). Etika moral kepemimpinan Kristen di era post modern. *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 3(2), 13–18.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Harmoni dalam penderitaan: Pemahaman teodisi melalui Roma 8: 28 dalam kehidupan rohani jemaat. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 88–103.
- Puspito, I. (2020). Yesus sebagai model gembala sejati dan relasinya terhadap gembala sebagai pendidik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(2), 87–106.
- Sunarto, S. (2017). Integritas seorang pengkhotbah dan kualitas khotbah dalam pemberitaan firman Tuhan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 77–99.
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan karakter: Solusi mengatasi krisis moral bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 71–84.
- Susilo, A., & Baskoro, P. K. (2024). Tantangan kepemimpinan Kristen di era disrupsi dalam gereja Tuhan. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 116–134.

- Tadung, F. P. (2020). Integritas berperilaku kudus berdasarkan 1 Petrus 1: 13-25 terhadap komitmen pelayanan paduan suara Adonai. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(1), 101–115.
- Tirtanadi, R., & Adventus, M. R. (2025). Kecerdasan organisasi menurut Mark Salisbury: Analisis model relasi organisasi dan multiplikasi kepemimpinan gereja lokal di era digital. *JURNAL KADESI*, 7(2), 185–218.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.